

# NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SYAIR SELAWAT DULANG DI KELURAHAN KOTO PULAI KECAMATAN KOTA TANGAH KOTA PADANG

Oleh:

Purma Dwi Santi<sup>1</sup>, Amril Amir<sup>2</sup>, Hamidin<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [purmadwis@yahoo.com](mailto:purmadwis@yahoo.com)

## ABSTRACT

This research is aimed to describe religious values in Salawat Dulang lyric including aqidah value, syariah, and akhlak in Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang. This research is qualitative research using descriptive method that emphasizes on content analyzing. This research uses writing the script technique or something that is written by selawat dulang player in the interview as the collecting data technique by using analyze data instrument. Every script is written on the interview and it is read again of the lyric, translate it into Indonesian language and invent religious values: aqidah, syariah and akhlak. Then, analyze the data based on the classification that is found, make a summary, and report the research result.

**Kata kunci:** *kesantunan berbahasa, tindak tutur, bahasa Jawa, remaja*

### A. Pendahuluan

Kebudayaan memiliki beberapa unsur, salah satu di antaranya adalah sistem kesenian. Kesenian merupakan salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Kesenian merupakan wahana yang mampu dijadikan sarana hiburan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini bisa bertujuan untuk mengungkapkan seluruh isi jiwa dengan perkembangan diri dan kepuasan batin.

Kesenian daerah adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di daerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian daerah dikenal juga dengan kesenian tradisional yang perlu dijaga keasliannya. Kesenian tradisional dapat berkembang apabila bersifat dinamis dan terbuka, sesuai dengan perkembangan yang ada serta tidak bertujuan menghilangkan aslinya. Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pribadi pendukungnya.

Kesenian tradisional bisa juga berubah, jika pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukung itu berubah juga. Apabila kepentingan dan pandangan masyarakat sudah mengalami perkembangan maka akan membawa perubahan terhadap kesenian tradisional tersebut. Perubahan dan perkembangan dapat dilihat dalam kesenian tradisional Minangkabau, di antaranya Selawat Dulang.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kesenian Selawat Dulang adalah salah satu dari jenis kesenian tradisional Minangkabau yang berkembang setelah masuknya agama Islam. Oleh sebab itu kesenian tradisional jenis ini disebut juga dengan kesenian pengaruh Islam. Untuk memperkuat sendi kehidupan masyarakat Minangkabau beradat dan beragama, dapat disepakati oleh *Ninik Mamak* (pemimpin adat), *Alim Ulama* (pemuka agama), *Cadiak pandai* (kaum cendekiawan) menjadi dasar falsafah sejarah Budaya Minangkabau yang dapat diungkapkan dengan kata-kata adat yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Hamka, 1985:78). Dengan hasil tersebut dapat melahirkan konsep kesenian dari luar yang sifatnya dilandasi adat dan juga agama Islam seperti kesenian Selawat Dulang.

Secara Etimologinya asal-usul Selawat Dulang terdiri atas dua suku kata yaitu kata Selawat dan Dulang, kata “Selawat” berarti do’a (permohonan) kepada Allah Swt, sedangkan kata “Dulang” berarti talam yang biasanya berbibir pada tepinya. Jadi Selawat Dulang adalah do’a kepada Allah Swt untuk Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Bentuk penyajiannya berupa syair yang didendangkan dengan menggunakan dulang (talam) sebagai alat pengiring.

Kesenian ini pada awalnya sebagai alat dakwah untuk menyiarkan Agama Islam yang isinya lebih banyak memuji Allah Swt dalam bentuk syair-syair berbahasa Arab. Setelah itu isi syair-syairnya mengalami perkembangan yang temanya tidak hanya terbatas pada memuji Allah Swt semata tetapi juga berisikan tentang *aqidah, syariah* dan *akhlak*.

Nilai religius merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam syair Selawat Dulang. Nilai religius merupakan aspek keagamaan yang bersifat suci dan di jadikan pedoman dan landasan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Di dalam syair selawat dulang tersebut terdapat nilai-nilai religius Islam yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Di antaranya seperti nilai *aqidah, syariah, dan akhlak*. Nilai *aqidah* yang terkandung dalam syair selawat dulang misalnya segala sesuatu yang seharusnya dipercayai, diyakini, dan diimani seorang muslim. Nilai *syariah* contohnya bagaimana sikap muslim sehari-hari baik hubungan antara manusia kepada Allah Swt maupun hubungan dengan sesama manusia. Sedangkan nilai *akhlak* yang terkandung di dalam Syair Selawat Dulang misalnya tentang bagaimana perilaku atau sopan santun seorang muslim.

Selawat Dulang adalah sastra lisan Minangkabau yang bertema Islam, dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih diiringi tabuhan pada dulang, yaitu nampun kuningan yang bergaris tengah 65 cm. Dalam beberapa dialek, kesenian ini disebut selawat talam, atau selawat dulang. Selawat Dulang terdapat di banyak daerah di Sumatera Barat (Minangkabau). Dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang sastra lisan ini hanya disebut salawat ataupun salawek saja (Amir, 2006:53).

Menurut Djamaris (2002:150) Selawat Dulang terdiri atas dua kata, yaitu selawat yang artinya selawat atau doa untuk Nabi Muhammad Saw dan kata dulang yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra rakyat Minangkabau Selawat Dulang merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada dulang.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Daradjat, 1984:260). Oleh karena itu nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari pada keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, oleh karena itu menjadi syari’at umum.

Religius sering disebut dengan kata *religi*. Kata *religi* menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Maksud dari perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan (Atmosuwito, 2010:123).

Menurut Nasrul H.S, dkk (2010:124) ruang lingkup ajaran Islam terbagi menjadi tiga yaitu: *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

### 1. Nilai Aqidah

Menurut Junaidi Hidayat, dkk (2009:2) *aqidah* menurut bahasa berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* artinya mengukuhkan atau menetapkan, dan *ar-rabtu biquwwah* yang berarti meningkatkan dengan kuat. Menurut istilah, *aqidah* Islam adalah ajaran tentang kepercayaan yang teguh terhadap ajaran Islam yang meliputi kemahaesaan Allah Swt dan segala ajaran-Nya.

*Aqidah* adalah *aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. *Aqidah* Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Oleh karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka *aqidah* merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu *aqidah* merupakan ikatan dan simpulan dasar Islam pertama dan utama.

Adapun ruang lingkup *aqidah* dalam *syariat* Islam terbagi empat, yaitu a) *ilahiyyat*, b) *nubuwwat*, c) *ruhaniyyat*, dan d) *sam'iyat*

#### a) *Ilahiyyat*

Dalam masalah *ilahiyyat* ini membahas tentang dzat Allah Swt yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, karena keterbatasan akal tersebut, nama-nama Allah Swt, dan sifat-sifat Allah Swt.

#### b) *Nubuwwat* (kenabian)

Banyak hal yang dapat dibahas mengenai *nubuwwat* (kenabian) ini, tetapi yang terpenting yaitu iman kepada rasul dan nabi, kebutuhan umat manusia kepada para rasul, tugas rasul, hal-hal yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi para Rasul, dan mukjizat.

#### c) *Ruhaniyyat*

*Ruhaniyyat* ini bersangkutan dengan malaikat, jin, dan ruh. Malaikat yaitu *jisim-jisim* (tubuh) yang halus, sebangsa cahaya (diciptakan dari cahaya), yang dapat menampakkan diri dengan wujud yang baik saja. Jin yaitu *jisim-jisim* halus yang tercipta dari api, yang dapat mewujudkan diri dalam bentuk baik dan buruk. Sedangkan ruh merupakan rahasia yang hanya Allah Swt yang mengerti ilmunya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa manusia tidak diperkenankan membahasnya melebihi sekedar ruh itu ada.

### 2. Nilai Syariah

Menurut Nasrul dkk (2010:163), *syariah* adalah ketentuan-ketentuan Allah Swt yang mengatur tentang suatu perbuatan yang akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh seseorang serta tujuan dari perbuatan itu, baik dalam bentuk ibadah khusus maupun ibadah umum.

Ilmu *syariah* adalah ilmu yang mengkaji tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan antara sesama manusia dan makhluk lainnya. Hukum-hukum ini aspek pembahasannya dibagi menjadi:

#### a. *Syariah* ibadah, seperti *thaharah*, salat, puasa, zakat, dan haji.

##### 1. *Thaharah*

Menurut bahasa, *Thaharah* berarti bersih dari kotoran. Sedangkan menurut istilah suatu sifat maknawi yang ditentukan oleh Allah Swt sebagai syarat sahnya salat.

##### 2. *Sholat*

Secara bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut istilah berarti suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratull ihram dan diakhiri dengan salam.

3. Puasa

Menurut bahasa puasa berarti menahan. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkannya, seperti makan, minum dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari.

4. Zakat

Zakat berarti suci, sedangkan menurut *syariah*, zakat adalah memberikan harta tertentu yang diwajibkan Allah Swt mengeluarkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

5. Haji

Secara bahasa haji berarti tujuan atau maksud. Haji menurut istilah, berarti mengunjungi *baitullah* untuk melaksanakan ibadah pada bulan *Zulhijjah* sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syariat*.

b. *Syariah jinayat* yaitu peraturan yang menyangkut pidana seperti pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, kufur, khianat, dan lain sebagainya.

3. Nilai Akhlak

Menurut bahasa *Akhlak* berarti perangai, adat istiadat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. *Akhlak* menurut istilah adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan tingkah laku. Menurut Fuadi dkk (2008:113), *Akhlak* merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun, atau dengan kata lain *akhlak* dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.

Aplikasi akhlak merupakan ukuran kongrit, ketinggian nilai seorang manusia. Berikut ini dikemukakan tentang aplikasi akhlak antara lain:

a. Akhlak yang Berhubungan dengan Allah

Akhlak kepada Allah maksudnya sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan yang diatur oleh Allah Swt. Secara lebih spesifik ada beberapa sifat atau perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang kepada Allah Swt, seperti yang dikemukakan oleh Toto Suryana, (dalam Nasrul, 2010:272) yaitu:

1. Syukur, yaitu mengungkapkan rasa terima kasih dan menggunakan semua karunia yang diberikan Allah Swt secara maksimal dan sesuai dengan aturannya.
2. Tasbih, yaitu mensucikan Allah Swt dari segi nama, sifat, dan segala kekuasaannya dari hal-hal yang bertentangan dengan hakekat keagungan Tuhan.
3. Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah Swt atas segala dosa yang dilakukan dengan cara membaca istigfar dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.
4. Takbir, yaitu mengagungkan Allah Swt atas kekuasaan dan ke-Mulian seraf ke-Maha sempurna-Nya yang diiringi dengan kalimat takbir.
5. Do'a yaitu memohon Kepada Allah Swt untuk memperenakan segala yang diinginkan untuk kebahagiaan hidup serta melakukan usaha dengan maksimal.

b. Akhlak yang Berhubungan dengan Makhluk

Akhlak yang berhubungan dengan makhluk adalah:

1. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Maksud dari *akhlak* kepada diri sendiri adalah sikap yang muncul dari jiwa yang berhubungan dengan pemeliharaan dan keterbukaan diri secara pribadi. Adapun yang termasuk dalam akhlak pada diri sendiri, antara lain sabar, syukur, *tawadhu*, benar, dan amanah.

2. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah sikap yang muncul dari jiwa yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dan kebaikan diri secara pribadi. Adapun yang termasuk dalam aqidah kepada keluarga, antara lain, berbakti kepada ibu dan bapak, adil terhadap saudara, dan medidik anak.

3. Akhlak Sesama Manusia atau Terhadap Masyarakat

Ibnu Maskawaih (dalam Nasrul, 2010:280) mengemukakan bahwa manusia lahir dengan kekurangan yang harus mereka sempurnakan dan mustahil disempurnakan hanya dengan

seorang diri. Seseorang tidak mampu mencapai kebaikan manusiawi serta mengembangkan bakatnya kecuali bergabung dengan orang lain.

Adapun yang termaksud dalam adab pergaulan sesama manusia, antara lain, *akhlak* terhadap orang yang lebih tua, *akhlak* terhadap teman sebaya, *akhlak* terhadap orang yang lebih muda, dan *akhlak* terhadap orang yang berbeda agama.

#### 4. Akhlak Kepada Bangsa Dan Negara

Penekanan dari akhlak kepada Bangsa dan Negara adalah perwujudan sifat yang mendukung terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran dengan melaksanakan hak dan kewajiban yang telah diatur oleh Negara dan tidak bertentangan dengan aturan tertinggi dari Allah Swt.

### B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan dan metode penelitian analisis konteks. Metode penelitian lapangan ditujukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode analisis konteks digunakan untuk menganalisis isi atau teks yang telah ditranskripsikan agar memperoleh hasil yang lebih baik.

### C. Pembahasan

#### 1. Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Syair Selawat Dulang

Nilai-nilai aqidah yang diungkapkan dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang.

##### 1. Aqidah illaiyyat.

Contoh syair:

*Partamo sifat Allah banamo basir  
Kaduo sifat Allah banamo samik  
Katigo sifat Allah banamo ilmu*

##### **Terjemahan:**

Pertama sifat Allah bernama basir  
Kedua sifat Allah bernama samik  
Ketiga sifat Allah bernama ilmu

##### 2. Aqidah nubuwwat

*Nabi Muhammad  
Pangulu kito*

##### **Terjemahan:**

Nabi Muhammad  
Penghulu kito

##### 3. Aqidah ruhaniyyat

*Urang mubatadi akanyo ilang  
Ibilis mandayo sangeklah garang  
Jarek nyo tahan ranjau nyo pasang  
Kok tagalincir disinan iman malayang  
Kalauik api kapa baranang  
Sagalo ibadat lah ampo goyang*

##### **Terjemahan:**

Orang mubatadi akalnya hilang  
Iblismenggodayang paling garang  
Jerat dia tahan ranjau dia pasang  
Kalautergelincir disana iman melayang  
Penyambung api kapal berenang  
Segala ibadah sudah hampir goyang

4. Aqidah sam'iyat

*Kauntuk urang basumbayang sagan  
10 di dunia 10 di kuburan  
10 di akhirat 10 di narako jahanam*

**Terjemahan:**

Untuk orang pemalas sembahyang  
10 di dunia 10 di kuburan  
10 di akhirat 10 di neraka jahanam

*Assalamualaikum kaumat nan kupur  
Iduik di dunia nak jang kakabur  
Kanalaz azab dalam kubur*

**Terjemahan:**

Assalamualaikum keumat yang kufur  
Hidup di dunia jangan takabur  
Ingatlah azab di dalam kubur

*Manjalang malam katujuh malam  
Galap gulito sakalian alam  
Di azab Allah siang jo malam*

**Terjemahan:**

Menjelang malam ketujuh malam  
Gelap gulita sakalian alam  
Di azab Allah siang dan malam

*Malam kaduo lain azabnyo  
Dari sarib kamagarib mangacuik tubuh  
Malam katigo datanglah sakik  
Paneh jo miang raso dikulik  
Malam kaampekk dingin pun datang  
Cucurlah banak dingin jo tulang  
Malam kalimo datanglah seso  
Auih jo lapa indak tabedo  
Malam kaanam seso pun datang  
Auih jo lapa raso tapanggung  
Malam ka tujuh rantaklah tubuh  
Disitu sakik batambah-tambah*

**Terjemahan:**

Malam kedua lain azabnya  
Dari subuh ke magrib mancecut tubuh  
Malam ketiga datanglah sakit  
Panas dan sakit rasa dikulit  
Malam keempat dingin pun datang  
Meleleh otak dingin dan tulang  
Malam kelima datanglah siksa  
Haus dan lapar tidak terbendung  
Malam keenam siksa pun datang  
Haus dan lapar rasa terbakar  
Malam ketujuh rantaklah tubuh  
Disitu sakit bertambah-tambah

## 2. Nilai-nilai Syariah Islam dalam Syair Selawat Dulang

Nilai-nilai syariah yang diungkapkan dalam syair selawat dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang.

Contoh syair:

*Wuduk mambasahi ka aie mandinyo*

**Terjemahan:**

Wuduk membasahi ke air mandinyo

*Maninggalkan sumbahyang*

*Samaso didunia indak sumbahyang*

*Kahili ka mudik balenggang-lenggang*

*Bajanji-janji babuek sumbayang*

**Terjemahan:**

Meninggalkan sembahyang

Semasa di dunia tidak sembahyang

Kehilir ke mudik berlenggang-lenggang

Berjanji-janji akan sembahyang

*Dilabihi bana mencari pitih*

*Indak takana ari kapatang*

*anak jo cucu banyak nan maminta*

**Terjemahan:**

Dilebihi sekali mencari uang

Tidak ingat hari sudah petang

Anak sama cucu banyak yang memintak

Contoh syair:

*Alfinatu asaddu dangakan molah*

*Dengan minalqatli pulo di tambah*

*Gadang hukumnyo karajo pitanah*

*Dari mambunuh manusia atau manyusah*

**Terjemahan:**

Alfinatu asaddu dengarkan lah

Dengan minalqatli pula di tambah

Besar hukumnya kerja menfitnah

Dari membunuh manusia atau menyusah

## 3. Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Syair Selawat Dulang

Nilai-nilai akhlak yang diungkapkan dalam syair selawat dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang berkaitan dengan dua hal, yaitu: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, dan (2) akhlak yang berhubungan dengan makhluk.

### a. Akhlak yang Berhubungan dengan Allah

Akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt yaitu sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan yang diatur oleh Allah Swt. Sifat atau perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang kepada Allah Swt berupa mengucapkan puji syukur, bertasbih, istighfar, takbir, dan doa. Hal ini terdapat dalam penggalan syair selawat dulang di bawah ini.

*Hanyo sakali dayung di rangkuah*

*Ampek jo limo pulau talampau*

*Dzikir ismuzat jo dzikir aruh*

*Sarato kapiat jalan tawujuh*

*17 darajat nyo panuh*

### Terjemahan:

Hanya sekali dayung di rangkuh  
Empat dan lima pulau tertempuh  
Zikir ismuzat dan zikir arwah  
Serta kapiat jalan yang tawajuh  
17 derajat dia penuh

Syair selawat dulang di atas menjelaskan tentang akhlak kepada Allah Swt, yaitu mengenai zikir yang berhubungan dengan bertasbih atau doa yang disampaikan kepada Allah.

#### b. Akhlak yang Berhubungan dengan Makhhluk

Akhlak yang berhubungan dengan makhluk yaitu perilaku terhadap sesama manusia, seperti akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak sesama manusia atau terhadap masyarakat, dan akhlak kepada bangsa dan Negara. Hal ini terdapat dalam penggalan Syair Selawat Dulang di bawah ini.

*Assalamualaikum kasidang nan umum  
Dangaan ayat supayo paham  
Wa piampusikum pala tuksirun  
Siapao urang nan ndak paham  
Kapado dirinyo batu-batu  
Itulah urang nan ditangkok hitam  
Di tangkok bodoh pikiranyo kalam  
Pikiran kaluik badannyo damam  
Gilo basalimuik siang jo malam*

### Terjemahan:

Assalamualaikum kesidang yang umum  
Dengarkan ayat supaya faham  
Wa piampusikum pala tuksirun  
Siapa yang tidak memahami  
Dirinya secara betul-betul  
Itulah orang yang ditangkap hitam  
Ditangkap bodoh pikirannya gelap  
Pikiran kalut badannya deman  
Gila berselimut siang dan malam.

Bait syair diatas menjelaskan tentang akhlak kepada diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan syair yang menyebutkan *siapao urang nan ndak paham kapado dirinyo batu-batu itulah urang nan ditangkok hitam di tangkok bodoh pikiranyo kalam*. Maksudnya, siapa yang tidak memahami dirinya secara betul-betul, maka ia dikatakan orang yang bodoh dalam berfikir dan bodoh dalam memperlakukan dirinya sendiri.

### D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai religius dalam syair selawat dulang di kelurahan Koto Pulau Kecamatan Koto Tengah Padang, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan syair selawat dulang mengandung nilai-nilai religius yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Selawat dulang merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan. Selawat Dulang banyak mengandung Nilai-nilai atau pesan religius yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan keagamaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP memiliki materi ajar yang berkaitan dengan syair. Pembelajaran yang berkaitan dengan syair diajarkan kepada anak dalam kurikulum KTSP. Syair Selawat Dulang dapat dimanfaatkan sebagai instrument pembelajaran pada pembelajaran

Bahasa Indonesia kelas IX/I yang didasarkan pada standar kompetensi “Memahami Wacana Sastra Jenis Syair Melalui Kegiatan Mendengarkan Syair” dan kompetensi dasar “Menemukan Tema dan Pesan Syair yang diperdengarkan” semester 1 siswa terlebih dahulu harus mengetahui Kompetensi Dasar (KD), setelah menyampaikan KD guru memancing siswa untuk bertanya jawab tentang puisi lama dan perbedaan syair dan pantun.

Agar kesenian tradisional ini dapat dipahami lebih dalam lagi atau lebih banyak lagi dimasukkan nilai-nilai religius Islam didalamnya sehingga kesenian ini dapat dijadikan alat atau media untuk menyampaikan pesan agama Islam kepada masyarakat.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Amril Amir, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.

### **Daftar Rujukan**

Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Amir, Adriyeti dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Anwar, Fuadi dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: UNP Press

Nasrul dkk. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: UNP Press.

Nurlela. 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Universitas Negeri Padang.